

## **PENGARUH *AUDIT TENURE*, *AUDIT REPORT DELAY*, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, PROFITABILITAS, DAN *FINANCIAL DISTRESS* KEPADA OPINI *GOING CONCERN***

Oleh:

<sup>1</sup>M. Hendri Yan Nyale, <sup>2</sup>Michael Yonathan

<sup>1,2</sup>Universitas Esa Unggul, Program Studi Akuntansi  
Jl. Arjuna Utara No.9, Duri Kepa, Kec. Kb. Jeruk, Kota Jakarta Barat,  
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11510.

e-mail : [hendri.yan@esaunggul.ac.id](mailto:hendri.yan@esaunggul.ac.id)<sup>1</sup>, [kyomikhanaga@student.esaunggul.ac.id](mailto:kyomikhanaga@student.esaunggul.ac.id)<sup>2</sup>

---

### **ABSTRACT**

*Going concern audit opinion is stated by the auditor when there are concerns and doubts about the company's going concern assumption, whether the company can continue to operate or will be liquidated. Providing a going concern opinion can also be a warning alarm about the company's condition for report users. Therefore, a going concern opinion is never expected to be stated in the report. This study aims to re-examine the gap in the difference in results in previous studies by examining independent variables that are effective enough to influence the issuance of going concern opinions on the company's audited financial statements, especially the audit tenure variable. The purposive sampling method for sampling secondary data on annual reports of 39 manufacturing companies in the basic materials sector listed on the Indonesia Stock Exchange with a research period of 2022-2024. The data were analyzed using binary logistic regression performed in statistical analysis software. The results of this study indicate that audit tenure, audit report delay, liquidity, leverage and financial distress simultaneously affect going concern audit opinion. However, only leverage and financial distress have a positive effect on going concern opinion, while audit tenure, audit report delay, liquidity, and profitability have no effect on going concern audit opinion.*

**Keywords:** *Going Concern Audit Opinion, Audit Tenure, Audit Report Delay, Liquidity, Leverage Profitability, Financial Distress*

---

### **ABSTRAK**

Opini audit *going concern* dinyatakan oleh auditor disaat adanya kekhawatiran dan keraguan dengan asumsi *going concern* perusahaan, apakah perusahaan dapat terus beroperasi atau akan dilikuidasi. Pemberian opini *going concern* juga bisa menjadi alarm peringatan terhadap kondisi perusahaan bagi pengguna laporan. Oleh sebab itu, opini *going concern* tidak pernah diharapkan untuk dinyatakan dalam laporan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali gap perbedaan hasil pada penelitian sebelumnya dengan menguji *independent variables* yang cukup efektif memengaruhi penerbitan opini *going concern* pada laporan keuangan *audited* perusahaan khususnya variabel *audit tenure*. Metode *purposive sampling* untuk pengambilan sampel terhadap data sekunder laporan tahunan 39 perusahaan manufaktur sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian tahun 2022-2024. Data di analisis dengan menggunakan regresi logistik biner yang dilakukan dalam perangkat lunak analisis statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audit tenure*, *audit report delay*,

likuiditas, *leverage* dan *financial distress* berpengaruh secara simultan terhadap opini audit *going concern*. Namun, hanya *leverage* dan *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap opini *going concern*, sedangkan *audit tenure*, *audit report delay*, likuiditas, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

**Kata Kunci:** Opini Audit *Going Concern*, *Audit Tenure*, *Audit Report Delay*, Likuiditas, *Leverage* Profitabilitas, *Financial Distress*

---

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan menjadi sarana penting untuk memproyeksikan hasil kinerja manajemen secara lengkap dan komprehensif kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder & shareholder*) (Simamora & Hendarjatno, 2019). Dalam hal ini, manajer selaku penanggung jawab penyajian laporan keuangan cenderung menyajikan laporan yang hanya bertujuan untuk terlihat menarik (Melati & Sihono, 2024). Oleh karenanya, laporan keuangan yang tersaji harus *audited* dan mendapat opini yang sesuai, agar andal merefleksikan kondisi perusahaan dan kinerja manajemen, serta dapat memberikan alarm peringatan *going concern* (Wahyudi *et al.*, 2022).

Opini *going concern* penting sebagai acuan pembentukan kebijakan perusahaan dan pertimbangan investor (Mulyawati & Munandar, 2022). Namun, juga diyakini sebagai sinyal negatif terkait kondisi keuangan serta citra perusahaan (Averio, 2020). Opini ini terbit saat auditor khawatir dengan kelangsungan usaha perusahaan klien dan mengindikasikan kebangkrutan (Pham, 2022). Sehingga, pemberian opini *going concern* merupakan salah satu tantangan sulit bagi auditor (Mutsanna & Sukirno, 2020), karena menjadi hal yang paling disorot (Zdolšek *et al.*, 2022).

*Audit tenure* tertuju pada lamanya perikatan perusahaan kepada KAP yang sama (Yuliani & Arief, 2023). Perikatan yang berturut-berturut oleh KAP dengan perusahaan yang sama, selain memberikan dampak positif yakni menambah pengetahuan KAP dengan entitas, juga memberikan dampak negatif yaitu melemahnya independensi KAP (Simamora & Hendarjatno, 2019). *Audit client tenure* mampu memengaruhi opini yang dinyatakan auditor (Arista *et al.*, 2023).

*Audit report delay* adalah durasi yang lebih panjang yang diperlukan dalam menyelesaikan prosedur audit menjadi suatu laporan (Pham, 2022). *Delay* terjadi karena ada masalah dalam perusahaan (Budianto & Setiawan, 2024). Masalah tersebut biasanya menyangkut finansial yang mengancam keberlangsungan usaha (Rahmawati & Darsono, 2022). Sehingga, waktu *delay* yang terjadi dapat menjadi pertimbangan auditor menyatakan opini kelangsungan usaha (Mulyawati & Munandar, 2022).

Likuiditas memproyeksikan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan *short term liabilities* (Agnes, 2020), baik liabilitas dalam perusahaan maupun luar perusahaan (Afrianti & Purwaningsih, 2022). Menurut Naziah & Nyale (2022), ada beberapa faktor yang memengaruhi penilaian auditor dalam memberikan opini *going concern* diantaranya adalah likuiditas. Auditor menganggap bahwa likuiditas yang baik dapat menjamin keberlangsungan usaha (Averio, 2020), sedangkan likuiditas tidak baik akan mengarahkan perusahaan pada kondisi krisis yang memengaruhi *going concern* (Budianto & Setiawan, 2024).

*Leverage* mengacu pada total aset yang diakomodasi oleh utang (Pham, 2022). Pham (2022) menambahkan, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan memicu kekhawatiran terhadap kemampuan pemenuhan liabilitas. Dimana kekhawatiran ini akan berdampak langsung kepada kelangsungan usahanya (Wijaya & Yanti, 2021). Oleh sebab

itu, auditor memperhatikan *leverage* sebagai faktor penilaiannya (Budianto & Setiawan, 2024).

Profitabilitas dapat menggambarkan potensi laba suatu perusahaan dan efektifitas kinerja manajemen (Reskika & Wahyudi, 2021). Melalui profitabilitas dapat terlihat perusahaan dalam kondisi finansialnya (Averio, 2020), sekaligus menunjukkan prospek usahanya (Melati & Sihono, 2024). Sehingga, auditor menetapkan tingkat profitabilitas suatu entitas menjadi faktor penentu terbitnya *opini going concern* (Naziah & Nyale, 2022).

*Financial distress* merujuk pada kondisi perusahaan kesulitan keuangan untuk memenuhi likuiditas dan berpotensi bangkrut (Septyanto & Welandasari, 2020). Kondisi ini menjadi salah satu hal penting yang harus investor ketahui (Wahyudi *et al.*, 2022), karena *financial distress* telah menjadi salah satu faktor internal yang memengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan dan mendorong auditor menyatakan opini keraguan *going concern* (Melati & Sihono, 2024).

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Simamora & Hendarjatno (2019) menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak memengaruhi opini *going concern*, sedangkan menurut Yuliani & Arief (2023) *audit tenure* memengaruhi negatif opini tersebut, tapi menurut Kamil & Maksun (2023) *audit client tenure* positif memengaruhi opini kelangsungan usaha. Lalu, penelitian Averio (2020) menunjukkan *audit report delay* tidak memengaruhi opini *going concern*, berbeda dengan pernyataan dari Budianto & Setiawan (2024). Kemudian, menurut Agnes (2020) likuiditas memengaruhi opini *going concern*, sedangkan Didied & Dwitama (2023) menyatakan sebaliknya. Menurut Pardede (2021) *leverage* berpengaruh kepada opini *going concern*, namun Pham (2022) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruhnya. Selanjutnya, Mulyawati & Munandar (2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif kepada opini *going concern*, hal ini berlawanan dengan pernyataan dari Wijaya & Yanti (2021). Hasil penelitian Wahyudi *et al.* (2022) menunjukkan *financial distress* tidak memengaruhi opini *going concern*, tapi Melati & Sihono (2024) membuktikan bahwa *financial distress* memengaruhi secara positif opini *going concern*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali gap perbedaan hasil pada penelitian sebelumnya dengan menguji *independent variables* yang cukup efektif memengaruhi penerbitan opini *going concern* pada laporan keuangan *audited* perusahaan khususnya variabel *audit tenure* yang sepanjang pengetahuan peneliti cukup sulit ditemukan hasil berpengaruhnya dalam kurun 5 tahun kebelakang dan menduga bahwa *audit tenure* merupakan salah satu variabel yang berpengaruh mutlak terhadap penerbitan opini *going concern*. *Independent variables* yang diteliti adalah *audit tenure*, *audit delay report*, likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan *financial distress*. Penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi perusahaan dalam memberikan informasi cara mendeteksi dan mencegah kemungkinan pertimbangan auditor memberikan opini *going concern*, serta memberikan manfaat kepada investor dan calon investor dalam mendapatkan informasi yang lebih baik dalam membuat keputusan investasi lebih cermat dan tepat melalui laporan keuangan *audited* perusahaan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Signalling Theory*

Spence (1973), menjelaskan bahwa teori sinyal menjadi suatu upaya perusahaan untuk menyampaikan informasi (*signalling*) kepada pihak luar demi memperkecil dampak ketidakseimbangan informasi. Teori sinyal telah dilakukan 2 kali pengembangan, pertama

pengembangan terkait struktur pasar modal oleh Ross (1977), kedua pengembangan terkait respon pasar terhadap deviden oleh Bhattacharya (1979). Teori sinyal (*Signalling theory*) selalu menegaskan seberapa penting sebuah informasi yang tersaji untuk publikasi dalam memengaruhi keputusan investor, karena dalam informasi tersebut terkandung kondisi perusahaan dari masa ke masa dan keberlangsungan hidupnya (Iriyanti & Nyale, 2022). Teori sinyal mengasumsikan bahwa informasi yang dipublikasikan akan menimbulkan asimetri informasi. Sehingga, diperlukan peran auditor dalam membantu menurunkan asimetri informasi (Melati & Sihono, 2024).

Auditor independen (Akuntan Publik) dipandang sebagai pihak yang mampu menyelaraskan kepentingan *agent* dan *principal* melalui pengawasan dan pelaporan laporan keuangan dengan tetap mementingkan kelanjutan usaha (Wahyudi *et al.*, 2022). Auditor mengevaluasi dan menyatakan tingkat kewajaran laporan keuangan serta mengungkapkan sekiranya ada keraguan terkait kelangsungan usaha (*going concern*) (Averio, 2020).

### **Opini Audit *Going Concern***

Dalam SPAP SA 700 dan SA 705 (2011) dikutip dalam Ferdy & Iskak (2022), terdapat 2 klasifikasi opini yaitu tanpa modifikasi (opini wajar tanpa pengecualian) dan dimodifikasi (wajar dengan pengecualian, tidak wajar, dan tidak memberikan opini), namun umumnya kita mengetahui ada 5 opini audit sesuai PSA 29 SA Seksi 508 dikutip dalam Wulandari (2021), yaitu opini wajar tanpa pengecualian, opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan tidak memberikan opini. Endiana & Suryandari (2021) memberitahukan bahwa opini *going concern* terletak di dalam laporan audit yang dimodifikasi, kemudian diperjelas lagi oleh Averio (2020) bahwa opini ini diberikan saat auditor khawatir perusahaan tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Dalam praktiknya, auditor selalu dilanda dilema saat akan menyatakan opini negatif tentang kelangsungan usaha (Pardede, 2021), karena perusahaan yang mendapat opini *going concern* cenderung menurunkan kepercayaan investor (Rohmah & Astuti, 2024), sehingga berdampak pada kesulitan pendanaan (Pobrić, 2024).

### ***Audit Tenure***

*Audit client tenure* merujuk pada jumlah periode perikatan antara KAP dan klien yang sama, dalam hitungan tahun (Arista *et al.*, 2023). Semakin lama perikatan auditor dengan perusahaan yang sama akan menambah pengetahuan auditor tentang bidang klien, namun berpotensi mengancam independensi (Yuliani & Arief, 2023), skeptisme auditor (Brooks *et al.*, 2022), dan integritas laporan keuangan (Akono, 2020). Perikatan KAP dengan perusahaan telah diatur dalam POJK Nomor 13/POJK.03/2017 tentang penggunaan jasa akuntan publik dan kantor akuntan publik disebutkan bahwa perikatan KAP dengan suatu entitas paling lama 5 tahun berturut-turut, sedangkan untuk Akuntan Publik (AP) paling lama 3 tahun kontinuitas (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Disamping itu, *audit tenure* menimbulkan kekhawatiran rendahnya pengungkapan keraguan *going concern* perusahaan (Gulo *et al.*, 2021).

### ***Audit Report Delay***

*Audit report delay* atau disebut juga *Audit lag* (Pham, 2022) adalah jumlah hari proses audit sampai terbit laporan hasil audit (Simamora & Hendarjatno, 2019). *Audit delay* memengaruhi ketepatan waktu publikasi laporan (Karnawati & Handayani, 2022). Menurut Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta No. Kep-306/BEJ/07-2004, laporan keuangan *audited* harus dilaporkan paling lambat akhir bulan ketiga setelah tanggal

Laporan Keuangan Tahunan (Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta, 2004a). Keterlambatan yang terjadi akan menimbulkan sanksi yang telah diatur dalam Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta No. Kep-307/BEJ/07-2004 tentang Sanksi; dapat berupa Surat Peringatan tertulis I – III, denda mencapai Rp. 500.000.000, dan suspensi dari bursa (Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta, 2004b). Jika laporan mengalami keterlambatan tanpa alasan yang wajar akan menghilangkan nilai relevansi dan manfaat laporan tersebut (Syaputri & Putra, 2022), serta berdampak buruk pada penilaian audit (Chen *et al.*, 2022). Biasanya auditor mengalami *audit lag* panjang (Mulyawati & Munandar, 2022) karena perusahaan bermasalah (Budianto & Setiawan, 2024).

### **Likuiditas**

Likuiditas mengacu pada kesanggupan perusahaan menyelesaikan liabilitas pendeknya (Afrianti & Purwaningsih, 2022). Baik atau tidaknya likuiditas menunjukkan seberapa likuid perusahaan tersebut (Agnes, 2020). Likuiditas yang baik dapat menjamin terpenuhinya kewajiban dan kelangsungan usahanya (Averio, 2020), namun jika sebaliknya maka menunjukkan bahwa keuangan perusahaan dalam kondisi buruk (Budianto & Setiawan, 2024). Rasio likuiditas diproksi dengan *Quick Ratio (QR)*, idealnya tingkat *Quick Ratio (QR)* yang baik itu adalah 1,0 atau 100%, jika dibawah 1 bisa mengindikasikan kesulitan pemenuhan kewajiban, dan jika diatas 1,0 bisa dikatakan baik (Pramudya, 2025), namun jika terlalu berlebihan, maka bisa dianggap tidak efisien (Seth, 2025).

### **Leverage**

*Leverage* memberikan ukuran rasio komposisi utang dan aset (Halim, 2021). Perusahaan yang mengutamakan utang sebagai sumber modal tentu akan memengaruhi risiko pendapatan laba (Afrianti & Purwaningsih, 2022), apalagi jika laba tersebut tidak cukup untuk membayar bunga (Wijaya & Yanti, 2021). Sehingga, *leverage* diperhatikan oleh auditor (Budianto & Setiawan, 2024). Tingginya *leverage* memicu keraguan kapasitas perusahaan karena harus membiayai utang yang melebihi dana operasional (Pham, 2022). Rasio *leverage* dihitung dengan *Debt to Total Asset Ratio (DAR)*. Rasio *Debt to Asset Ratio (DAR)* bisa dikatakan baik secara umum dibawah 35% atau 0,35 (Kasmir, 2023).

### **Profitabilitas**

Profitabilitas menjadi indeks pengukuran manajemen dalam menghasilkan laba dan indikator kondisi keuangan (Averio, 2020). Manajemen yang mahir dalam mengelola *resources* akan memengaruhi tingkat profitabilitas dan menunjukkan prospek yang baik. (Melati & Sihono, 2024). Sehingga, dengan melihat profitabilitas sudah menggambarkan performa manajemen (Mulyawati & Munandar, 2022). Menurut Pham (2022) profitabilitas juga dapat menjadi acuan keberhasilan keuangan manajemen, dimana tingkat laba yang tinggi akan mempertahankan kepercayaan investor. Dengan melihat tingginya profitabilitas sudah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan meningkat (Oktaviana & Karnawati, 2020). Rasio profitabilitas atau rentabilitas diukur dengan rumus *Return On Equity (ROE)*, dimana *ROE* yang dianggap baik umumnya berada di sekitar 10-15% atau 0,10-0,15 (Fima Blog, 2025).

### **Financial Distress**

*Financial distress* merupakan kondisi krisis keuangan akibat pengelolaan keuangan yang tidak cakap (Wijaya & Yanti, 2021). Hal ini terjadi karena adanya gangguan internal (Melati & Sihono, 2024), eksternal (Wahyudi *et al.*, 2022), dan profitabilitas buruk yang berujung kesulitan bertahan (Pham, 2022) hingga mengakibatkan *collapse* (Iriyanti &

Nyale, 2022). *Financial distress* terjadi bermula dari utang kecil kemudian menjadi besar melebihi total aset (Agnes, 2020). Disatu sisi, kesulitan keuangan dapat merugikan imbal hasil investor, tetapi disisi lain memberikan peluang untuk *high return* (Altman *et al.*, 2017). Sehingga, melalui *financial distress* perusahaan dapat mendeteksi dini kondisi keuangannya (Purwaningsih & Zelina, 2022).

## HUBUNGAN ANTAR VARIABEL

### Efek *Audit Tenure* Kepada *Opini Going Concern*

Semakin lama KAP mengaudit suatu perusahaan, maka semakin tidak objektif KAP tersebut dan tidak berfungsinya prinsip skeptisme audit (Bahtiar *et al.*, 2021), bahkan memperbesar peluang tidak terdeteksinya kesalahan (Nurchayani *et al.*, 2023). Akibat dari ketidakobjektifan audit tersebut, dapat memengaruhi opini yang dikeluarkan dan berpotensi tidak sesuai atau kurang tepat (Arista *et al.*, 2023), termasuk opini keraguan kelangsungan usaha (Bahtiar *et al.*, 2021). Namun, ada auditor yang tetap menyatakan opini *going concern* tanpa memandang *audit tenure* (Simamora & Hendarjatno, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oktaviani & Challen (2020), Handoyo *et al.*, (2022), dan Yuliani & Arief (2023), telah membuktikan bahwa *audit tenure* memberikan dampak **negatif** kepada opini *going concern* dari auditor. Mengacu penjelasan tersebut, maka hipotesisnya adalah:

H1. Diduga *audit tenure* memiliki efek **Negatif** kepada opini *going concern*.

### Efek *Audit Report Delay* Kepada *Opini Going Concern*

Auditor membutuhkan waktu yang lebih panjang saat mengaudit perusahaan bermasalah (Budianto & Setiawan, 2024). Seringkali *audit lag* terjadi karena auditor membutuhkan pengujian substantif lanjutan (Bhuiyan *et al.*, 2024), hal ini dilakukan disaat auditor menemukan adanya indikasi kegagalan finansial yang mengakibatkan kerugian dan mengancam kelangsungan usaha (Rahmawati & Darsono, 2022). Sehingga, mengakibatkan auditor mempertimbangkan opini *going concern* (Didied & Dwitama, 2023). Mulyawati & Munandar (2022) menuturkan bahwa jika dalam proses audit terjadi *audit lag*, maka sudah dapat menjadi dorongan untuk auditor memberi opini keraguan kelangsungan usaha. Sebab semakin panjang *delay*, semakin diragukan *going concern* perusahaan (Zdolšek *et al.*, 2022).

Merujuk studi yang dilakukan oleh Bahtiar *et al.*, (2021), Haalisa & Inayati (2021), Pham (2022), Caroline *et al.*, (2023), dan Budianto & Setiawan (2024), *audit lag* terbukti memberikan dampak **positif** bagi opini *going concern*. Mengacu penjelasan tersebut, maka hipotesisnya adalah:

H2. Diduga *audit report delay* memiliki efek **Positif** kepada opini *going concern*.

### Efek Likuiditas Kepada *Opini Going Concern*

Likuiditas yang baik akan ditunjukkan dengan melimpahnya dana liquid sehingga pelaku usaha atau perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Agnes, 2020). Namun, saat tingkat likuiditas perusahaan tidak baik, sudah mengindikasikan bahwa finansial perusahaan sedang dalam keadaan terpuruk, dimana perusahaan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya dan mendorong auditor mempertimbangkan opini *going concern* (Averio, 2020). Sebelumnya, Simamora & Hendarjatno (2019) sudah mengatakan bahwa semakin tidak baik likuiditasnya semakin sedikit aset lancar yang bisa digunakan untuk memenuhi kewajiban lancarnya dan memungkinkan auditor memberikan opini *going concern*. Semakin tidak efisien likuiditas semakin tinggi potensi mendapatkan

opini *going concern* (Pham, 2022), sedangkan jika likuiditas baik maka akan mengecilkkan peluang terbitnya opini *going concern* (Naziah & Nyale, 2022).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Averio (2020), Bahtiar *et al.*, (2021), dan Naziah & Nyale (2022), yang menunjukkan bahwa likuiditas berdampak **negatif** terhadap opini audit kelangsungan hidup. Mengacu penjelasan tersebut, maka hipotesisnya adalah:

H3. Diduga likuiditas memiliki efek **Negatif** kepada opini *going concern*.

### **Efek Leverage Kepada Opini Going Concern**

Menurut Kasmir (2015:151) dikutip Mulyani & Asmeri (2020) rasio solvabilitas atau *leverage* digunakan untuk meninjau perbandingan jumlah aset yang berasal dari utang. Averio (2020) menyatakan perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi menunjukkan sumber pendanaannya sebagian besar berasal dari pinjaman, karena *leverage* tinggi perusahaan harus lebih bertanggung jawab dalam mengelola pinjaman, arus kas, dan biaya. Semakin tinggi rasionya semakin mengkhawatirkan tingkat keberlanjutan perusahaan (Pham, 2022), mendorong auditor mempertimbangkan opini *going concern* (Averio, 2020). Pernyataan itu kemudian dikuatkan oleh Pardede (2021) bahwa auditor cenderung memberikan opini *going concern* akibat solvabilitas tinggi.

Hasil studi terdahulu oleh Simamora & Hendarjatno (2019), Averio (2020), Pardede (2021), Wijaya & Yanti (2021), Caroline *et al.*, (2023), Budianto & Setiawan (2024), dan Melati & Sihono (2024), menunjukkan hasil *leverage* memberikan dampak **positif** terhadap opini audit kelangsungan hidup dari auditor. Mengacu penjelasan tersebut, maka hipotesisnya adalah:

H4. Diduga *leverage* memiliki efek **Positif** kepada opini *going concern*.

### **Efek Profitabilitas Kepada Opini Going Concern**

Dalam perspektif akuntansi, profitabilitas menjadi indikator dalam mengevaluasi keuangan (Pham, 2022) dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari sumber daya yang tersedia (Syahzuni *et al.*, 2022). Semakin tinggi rasionya, semakin efektif, dan semakin positif prospeknya (Indrati & Azizah, 2022). Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi diakui mampu memenuhi liabilitas, menjamin kelangsungan usaha (Pham, 2022), membuktikan kinerja manajemen yang baik, dan terhindar opini *going concern* (Mulyawati & Munandar, 2022). Namun, jika profitabilitas rendah secara berkelanjutan, maka auditor terdorong memberikan opini *going concern* (Pham, 2022).

Melihat hasil dari beberapa peneliti terdahulu seperti Averio (2020), Oktaviana & Karnawati (2020), dan Bahtiar *et al.*, (2021), telah menunjukkan profitabilitas berdampak **negatif** bagi opini *going concern*. Mengacu penjelasan tersebut, maka hipotesisnya adalah:

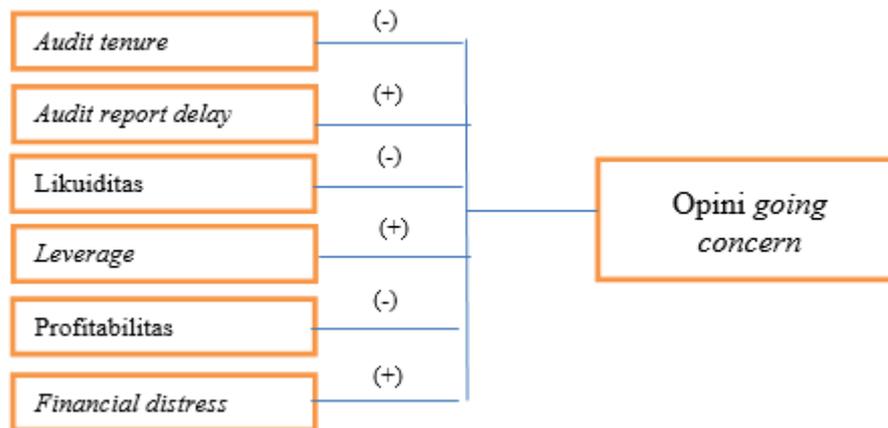
H5. Diduga profitabilitas memiliki efek **Negatif** kepada opini *going concern*.

### **Efek Financial Distress Kepada Opini Going Concern**

Saat kondisi arus kas perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya (Melati & Sihono, 2024) dan perusahaan terancam bangkrut (Iriyanti & Nyale, 2022). Maka, semakin tinggi probabilitas perusahaan menerima opini *going concern* (Agnes, 2020). Menurut Wijaya & Yanti (2021) jika perusahaan mengalami kerugian dan masih ada liabilitas yang harus diselesaikan, maka opini *going concern* dapat diberikan. Hal ini juga ditegaskan oleh Melati & Sihono (2024) jika terjadinya berkepanjangan, maka opini kelangsungan usaha dapat dinyatakan.

Beberapa studi yang telah dilakukan oleh Pham (2022), Hulu *et al.*, (2022), Khalita & Challen (2023), Melati & Sihono (2024), dan Putra & Annisa (2024), terbukti bahwa

*financial distress* memberikan dampak **positif** kepada pemberian opini *going concern*. Mengacu penjelasan tersebut, maka hipotesisnya adalah:  
H6. Diduga *financial distress* memiliki efek **Positif** kepada opini *going concern*.



Gambar 1. Model Penelitian

## METODE PENELITIAN

Penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif hubungan sebab akibat. Populasi yang peneliti pilih adalah segala perusahaan manufaktur yang terdaftar BEI selama periode 2022-2024 dan untuk sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memberikan kriteria sampel adalah perusahaan manufaktur yang konsisten *listing* di BEI selama periode 2022-2024, perusahaan manufaktur yang tidak pernah *delisting* selama periode 2022-2024, perusahaan manufaktur yang mengalami rugi bersih, ekuitas negatif, atau modal kerja neto negatif minimal satu tahun selama periode 2022-2024, perusahaan yang laporan keuangannya telah diaudit tersedia di BEI, dan berakhir pada tanggal 31 Desember.

*Dependent variable* penelitian adalah opini *going concern*, yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dengan ketentuan kode 1 untuk *going concern* dan kode 0 untuk selain *going concern* (Simamora & Hendarjatno, 2019). Sedangkan *independent variable* yang digunakan adalah *audit tenure*, *audit report delay*, likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan *financial distress*. *Audit tenure* diukur dengan menghitung jumlah tahun KAP secara berturut-turut melakukan perikatan di perusahaan yang sama (Simamora & Hendarjatno, 2019), *audit report delay* diukur dengan menghitung lamanya KAP dalam menerbitkan laporan auditnya (Simamora & Hendarjatno, 2019), likuiditas diukur menggunakan *Quick Ratio* (Simamora & Hendarjatno, 2019), *leverage* diukur menggunakan *Debt to Total Asset Ratio* (Melati & Sihono, 2024), profitabilitas diukur dengan *Return On Equity (ROE)* (Melati & Sihono, 2024), dan *financial distress* diukur menggunakan *Altman Z-Score* (Altman *et al.*, 2017), yang menunjukkan kondisi perusahaan distress dengan nilai 1 atau  $Z\text{-Score} < 1,81$ , sedangkan nilai 0 untuk kondisi perusahaan dalam grey area mendapat  $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$  dan perusahaan dengan kondisi safe mendapat  $Z\text{-Score} > 2,99$ .

Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis data kuantitatif yaitu analisis statistik deskriptif seperti uji multikolinearitas, uji kesesuaian model (*goodness of fit*), uji kecocokan model secara keseluruhan, uji koefisien determinan, uji klasifikasi model, dan uji hipotesis dan teknik pengujian regresi logistik. Metode analisis ini dipilih karena dalam

penelitian ini variabel dependennya bersifat non-metrik (*dummy*) dan terdapat campuran antara metrik dan non-metrik pada variabel independennya (Melati & Sihono, 2024). Berikut rumus regresi logistik yang digunakan:

$$\text{Ln} (\text{OAGC} / (1-\text{OAGC})) = \alpha + \beta_1 \text{AT} + \beta_2 \text{AL} - \beta_3 \text{QR} + \beta_4 \text{DAR} - \beta_5 \text{PR} + \beta_6 \text{FD} + \varepsilon$$

**Description:**

OAGC = *Going Concern*

AT = *Audit Tenure*

AL = *Audit Lag*

QR = *Likuiditas*

DAR = *Leverage*

PR = *Profitabilitas*

FD = *Financial distress*

$\alpha$  = *Constant*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$  = *Regression Coefficient*

$\varepsilon$  = *Error*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data yang diproses dalam periode tiga tahun menghasilkan ukuran sampel sebanyak 117 data dari 39 perusahaan manufaktur di sektor *basic materials*, yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Berikut adalah hasil tabel *Descriptive Statistics*, Uji Multikolinearitas, Uji Fit (*likelihood*), *Hosmer & Lemeshow Test*, Koefisien Determinasi, *Classification Table*, *Omnibus Tests of Model Coefficients*, dan *Wald Test* dari sampel yang diamati:

Tabel 1. *Descriptive Statistics*

**Descriptives**

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
AT	117	1	4	2.38	.989	
AL	117	38	226	86.25	21.375	
QR	117	.011	17518.658	153.91786	1619.273272	
DAR	117	.002	4.756	.72690	.834162	
PR	117	-1.928	1.272	-.05738	.343450	
FD	117	0	1	.56	.498	
OAGC	117	0	1	.28	.452	
Valid N (listwise)	117					

(Sumber: data yang diolah dengan SPSS 26 tahun 2025)

Merujuk hasil uji statistik deskriptif, menggambarkan total sampel (N) sejumlah 117 sampel data perusahaan selama periode tahun 2022-2024. Intreprestasi pada setiap variabel yaitu sebagai berikut:

**Opini Audit *Going Concern***

Sebagai *dependent variable*, opini audit *going concern* diukur menggunakan variabel *dummy* dengan nilai rata – rata (*mean*) 0,28 dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Dari total 39 perusahaan yang ditunjukkan, 28% perusahaan menerima opini *going*

*concern* salah satunya PT. Jakarta Kyoei Steel Works Tbk. (JKSW) dan 72% perusahaan tidak menerima, misalnya PT. Polychem Indonesia Tbk. (ADMG).

### ***Audit Tenure***

Variabel *audit tenure* (AT) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,38 tahun perikatan, jadi dari total 39 perusahaan yang melakukan perikatan dengan KAP selama 2022-2024, rata-rata melakukan perikatan KAP yang sama adalah sebanyak 2 tahun perikatan. Nilai *maximum AT* adalah sebesar 4 tahun perikatan salah satunya dilakukan oleh KAP Mirawati Sensi Idris kepada PT. Saranacentral Bajatama Tbk. (BAJA) untuk audit laporan keuangan tahun 2024 dan nilai *minimum* sebesar 1 tahun perikatan yang dilakukan oleh KAP Hendrawinata Hanny Erwin & Sumargo kepada PT Trias Sentosa Tbk. (TRST) untuk audit laporan tahun 2023. Melihat dari rata-rata perikatan yang terjadi selama 2022-2024 dapat dikatakan bahwa KAP melakukan perikatan tidak melebihi batas pemberian jasa audit yang telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) yaitu 5 tahun berturut-turut.

### ***Audit Report Delay***

Rata-rata (*mean*) jumlah hari *audit delay* yang terjadi pada 39 perusahaan selama 2022-2024 adalah 86,25 hari, jumlah hari rata-rata ini tidak bisa dikatakan *delay* karena masih sebelum akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. *Delay* terlama (*maximum*) adalah 226 hari dicapai oleh PT. Nusa Palapa Gemilang Tbk. (NPGF) audit laporan tahun 2023 dan *delay minimum* adalah 38 hari diperoleh PT. Pelat Timah Nusantara Tbk. (NIKL) audit laporan tahun 2024.

### **Likuiditas**

Variabel *QR* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 153,815 artinya dari total 39 perusahaan manufaktur *basic materials* selama tahun 2022-2024, rata-rata memiliki tingkat likuiditas yang terlampaui berlebihan dari 1,0 sesuai ketentuan yang berlaku, tentu ini bisa menjadi indikasi kurang baik karena dianggap tidak efisien. Nilai *maximum* yang dicapai sebesar 17.518,658 diperoleh PT. Agro Yasa Lestari Tbk. (AYLS) di tahun 2024 dan untuk nilai *minimum* yang dicapai sebesar 0,011 diperoleh PT. Kapuas Prima Coal Tbk. (ZINC) di tahun 2024.

### ***Leverage***

Dari total 39 perusahaan manufaktur sektor *basic materials* yang diteliti selama 2022-2024, rata-rata (*mean*) memiliki tingkat *DAR* sebesar 0,727, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang diteliti memiliki tingkat *Debt to Total Asset Ratio (DAR)* yang kurang baik karena di atas 35% atau 0,35. Nilai *Debt to Total Asset Ratio (DAR)* tertinggi (*maximum*) sebesar 4,756 dicapai oleh PT. Tirta Mahakam Resources Tbk. (TIRT) di tahun 2024 dan nilai *Debt to Total Asset Ratio (DAR)* minimum sebesar 0,002 diperoleh PT. Agro Yasa Lestari Tbk. (AYLS) di tahun 2024.

### **Profitabilitas**

Pada tabel *Descriptive Statistics* menunjukkan bahwa rata-rata (*mean*) *ROE* dari total 39 perusahaan selama periode 2022-2024 adalah sebesar -0,057, hal ini jelas terlihat buruk jika dibandingkan dengan batas *ROE* yang baik yakni 10-15% atau 0,10-0,15. Nilai tertinggi *ROE* sebesar 1,272 dicapai oleh PT. Ancora Indonesia Resources Tbk. (OKAS) di tahun 2022 dan nilai *minimum* yang dicapai sebesar -1,928 diperoleh PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk. (ALMI) di tahun 2024.

### **Financial Distress**

Variabel *FD* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sejumlah 0,56 dengan *minimum* nilai 0 dan *maximum* nilai 1, karena variabel ini bersifat *dummy*. Hal ini mengindikasikan bahwa dari total 117 sampel, 66 sampel (56%) mengalami *financial distress* salah satunya PT. Polychem Indonesia Tbk. (ADMG) sementara 51 sampel (44%) tidak mengalami *financial distress* contohnya PT. Alkindo Naratama Tbk. (ALDO).

### **Uji Multikolinieritas**

Kriteria pengujian Multikolinieritas adalah jika nilai *VIF* > 10 atau *Tolerance* < 0,10, maka terjadi multikolinieritas yang signifikan, sedangkan jika *VIF* < 10 atau *Tolerance* > 0,10, maka tidak terjadi multikolinieritas. Dari hasil tabel Uji Multikolinieritas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini bernilai *VIF* < 10 atau *Tolerance* > 0,10, yang artinya tidak ada hubungan linear yang kuat antar *independent variables*.

### **Hasil Uji Fit**

Dari hasil *Block 0*, dengan menggunakan model *likelihood*, pengujian dilakukan sebelum menambahkan variabel independen dan didapatkan nilai Nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 139,202. Menurut kriteria jika Nilai *-2 Log Likelihood* < *Chi Square Table* berarti model sebelum dimasukkan variabel independen sudah memenuhi syarat uji dan jika Nilai *-2 Log Likelihood* > *Chi Square Table* berarti model sebelum dimasukkan variabel independen tidak memenuhi syarat uji. Untuk Nilai *Chi Square Table* dapat dilihat pada tabel *Chi Square* dengan acuan *Degree of Freedom (DF)* = N-1 (117-1=116) dan *p-value* 0,05, maka nilai *Chi Square* yang didapatkan untuk penelitian ini sebelum dimasukkan variabel independen adalah 142,138, sehingga hasil dari pengujian *Block 0* adalah Nilai *-2 Log Likelihood* < *Chi Square Tabel* (139,202 < 142,138) yang artinya model penelitian ini sudah memenuhi syarat uji sebelum variabel independen dimasukkan.

Dari hasil *Block 1*, dengan menggunakan model *likelihood*, pengujian dilakukan setelah menambahkan variabel independen dan didapatkan nilai Nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 79,827. Menurut kriteria jika Nilai *-2 Log Likelihood* < *Chi Square Table* berarti model sebelum dimasukkan variabel independen sudah memenuhi syarat uji dan jika Nilai *-2 Log Likelihood* > *Chi Square Table* berarti model sebelum dimasukkan variabel independen masih tidak memenuhi syarat uji. Untuk Nilai *Chi Square Table* pada *Block 1* dapat dilihat pada tabel *Chi Square* dengan acuan *Degree of Freedom (DF)* = N-Jumlah Variabel Independen (K)-1 (117-6-1=110) dan *p-value* 0,05, maka nilai *Chi Square* yang didapatkan untuk penelitian dengan kondisi setelah dimasukkan variabel independen adalah 135,480, sehingga hasil dari pengujian *Block 1* adalah Nilai *-2 Log Likelihood* < *Chi Square Tabel* (79,827 < 135,480) yang artinya model penelitian ini sudah memenuhi syarat uji setelah variabel independen dimasukkan. Dari hasil *Block 0* dan *Block 1* terjadi penurunan pada Nilai *-2 Log likelihood* sebesar 59,375 (139,202-79,827) yang signifikan, hal ini dapat mengindikasikan bahwa model menjadi cocok dengan adanya *independent variables*.

### **Hosmer and Lemeshow Test**

Menurut kriteria kesesuaian untuk model dan data dalam *Hosmer and Lemeshow Test* dapat dikatakan sesuai, jika *Chi-square* hitung < *Chi Square Table* dan Nilai *Sig.* > 0,05. Dari tabel *Hosmer and Lemeshow Test* diketahui *Chi-square* hitung 7,070 dan *Sig.* 0,529. Untuk *Chi Square Table* pada *Hosmer and Lemeshow Test* menggunakan acuan *Degree of Freedom (DF)* = K-1 (6-1=5) dan *p-value* 0,05, dan didapatkanlah *Chi Square Table* senilai 11,070. Dari data yang telah didapatkan, menunjukkan bahwa *Chi-square* hitung <

*Chi Square Table* ( $7,070 < 11,070$ ) dan nilai signifikan  $0,529 > 0,05$ , yang artinya bahwa model dan data yang diteliti sesuai.

### Koefisiensi Determinasi

Merujuk hasil uji koefisien determinasi, menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,572. Artinya *independent variables* yang digunakan yaitu *audit tenure*, *audit report delay*, likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan *financial distress* dapat memengaruhi sebesar 57,2% terhadap opini *going concern* sebagai *dependent variable*. Sedangkan, 42,8% besar pengaruh sisanya berasal dari faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian, contohnya variabel ukuran perusahaan, *opinion shopping*, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, ukuran KAP.

### Matriks Klasifikasi

*Classification Table* memperlihatkan kapabilitas model dalam memprediksi *dependent variable*. Berdasarkan *Classification Table*, dari total 117 sampel, jumlah sampel yang tidak mendapatkan opini *going concern* (NOAGC) sebanyak 84 perusahaan, yang benar-benar mendapatkan NOAGC sebanyak 77 perusahaan dan yang seharusnya mendapatkan NOAGC, tapi ternyata mendapatkan opini *going concern* (OAGC) sebanyak 7 perusahaan, Hasil tersebut menunjukkan bahwa model uji regresi logistik berhasil memperkirakan secara tepat jumlah NOAGC yaitu sebanyak 91,7%. Kemudian, jumlah sampel yang mendapatkan opini *going concern* sebanyak 33 perusahaan, yang benar-benar mendapatkan OAGC sebanyak 14 perusahaan, dan perusahaan yang seharusnya OAGC, tapi ternyata tidak mendapatkan opini *going concern* (NOAGC) sebanyak 19 perusahaan. Ketepatan uji regresi logistik dalam memperkirakan OAGC adalah sebesar 42,4%. Secara keseluruhan ketepatan model uji regresi logistik penelitian ini sebesar 77,8%.

### Omnibus Tests of Model Coefficients

*Omnibus Tests of Model Coefficients* menganalisis uji simultan efek *independent variables* kepada *dependent variable*. Pada tabel menunjukkan *Chi-square* hitung sebesar 59,375 dengan derajat kebebasan (*df*) sebanyak 6, dan nilai *Sig.* sebesar 0,000. Variabel independen dikatakan berpengaruh jika nilai *Chi-square* hitung  $>$  *Chi Square Table* dan *Sig.*  $<$  0,05. *Chi Square Table* pada uji omnibus menggunakan acuan *Degree of Freedom* (*DF*) = K (6) dan *p-value* 0,05, maka didapatkan *Chi Square Table* sebesar 12,592. Sehingga, dari tabel tersebut mengindikasikan *Chi-square* hitung  $>$  *Chi Square Table* ( $59,375 > 12,592$ ) dan nilai *Sig.*  $<$  *p-value* yaitu  $0,000 < 0,05$ . Artinya *independent variables* yang dipakai pada riset ini, yakni *audit tenure*, *audit report delay*, likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan *financial distress* secara simultan memberikan pengaruh kepada *dependent variable*, yaitu opini *going concern*.

### Wald Test

Hasil *Wald Test* yang mengungkapkan pengaruh parsial *independent variables* terhadap *dependent variable*. Dengan kriteria bahwa jika nilai signifikansi  $<$  0,05 berarti H0 ditolak dan H1 diterima, sedangkan jika nilai signifikansi  $>$  0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak (Mulyani & Asmeri, 2020). Menurut hasil *Wald Test* dapat disimpulkan bahwa variabel *audit tenure*, *audit report delay*, likuiditas, dan profitabilitas tidak memengaruhi opini *going concern* karena memiliki nilai *Sig.*  $>$  0,05 yang artinya H0 diterima dan H1 ditolak, sedangkan variabel *leverage* dan *financial distress* berpengaruh positif terhadap opini *going concern* ditunjukkan dengan nilai *Sig.*  $<$  0,05 artinya H0 ditolak dan H1 diterima.

## DISKUSI

Penelitian ini mengeksplorasi dan menganalisis secara empiris mengenai efek *audit tenure*, *audit report delay*, likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan *financial distress* kepada opini *going concern* (OAGC) selama periode tahun 2022-2024, dimana subjek penelitian ialah perusahaan manufaktur sektor *basic materials* yang telah melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut penjelasannya berdasarkan tabel uji hipotesis yang telah disederhanakan:

Tabel 2. Uji Hipotesis

Keterangan	Beta (B)	Wald	Sig.	Hasil Uji Hipotesis
<i>Audit tenure</i> (AT)	-0,362	1,491	0,222 (> 0,05)	H1 Ditolak
<i>Audit report delay</i> (AL)	0,016	1,607	0,205 (> 0,05)	H2 Ditolak
Likuiditas (QR)	0,000	0,002	0,966 (> 0,05)	H3 Ditolak
<i>Leverage</i> (DAR)	3,918	4,917	0,027 (< 0,05)	H4 Diterima
Profitabilitas (PR)	-0,809	1,214	0,270 (> 0,05)	H5 Ditolak
<i>Financial distress</i> (FD)	2,285	4,101	0,043 (< 0,05)	H6 Diterima

### Efek *Audit Tenure* Kepada Opini *Going Concern*

Berdasarkan hasil uji *Wald*, tingkat signifikansi *audit tenure* adalah sebesar 0,222 > 0,05 pada perusahaan manufaktur *basic materials*. Hasil telah menunjukkan bahwa *audit client tenure* tidak berpengaruh secara parsial terhadap opini *going concern*, berarti **H1 ditolak**. Walaupun nilai *Beta (B)* bernilai -0,362, menunjukkan adanya pengaruh negatif *audit client tenure* ke opini kelangsungan usaha, sesuai hipotesis. Hal ini mengindikasikan bahwa independensi auditor tidak dipengaruhi oleh lamanya perikatan audit antara KAP dengan klien. Sehingga, pemberian opini keraguan kelangsungan usaha tetap diberikan kepada perusahaan yang diragukan *going concern*-nya, tanpa perlu pertimbangan lama perikatan.

Contohnya perikatan KAP Anwar & Rekan dengan PT. Megalestari Epack Sentosaraya Tbk. (EPAC) selama 4 tahun berturut-turut, perikatan KAP Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Retno, Palilingan & Rekan dengan PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk. (ALMI) selama 3 tahun berturut-turut, perikatan KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan dengan PT. Krakatau Steel Tbk. (KRAS) selama 2 tahun berturut-turut, dan perikatan KAP Heliantono & Rekan dengan PT. Waskita Beton Precast Tbk. (WSBP) yang baru 1 tahun, telah membuktikan bahwa keterikatan baik yang kontinu maupun yang baru perikatan tidak menghalangi penilaian auditor untuk menyatakan ketidakpastian material terhadap *going concern*. Begitu pula, perikatan KAP Hendrik & Rekan dengan PT. Alkindo Naratama Tbk. (ALDO) selama 4 tahun berturut-turut, perikatan KAP Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Retno, Palilingan & Rekan dengan PT. Satyamitra Kemas Lestari Tbk. (SMKL) selama 3 tahun berturut-turut, perikatan KAP Heliantono & Rekan dengan PT. Pelat Timah Nusantara Tbk. (NIKL) selama 2 tahun berturut-turut, dan perikatan KAP Liana Ramon Xenia & Rekan dengan PT. Polychem Indonesia Tbk. (ADMG) yang baru 1 tahun, telah membuktikan bahwa mau seberapa lama perikatan bahkan yang baru 1 tahun perikatan, jika memang tidak ada keraguan atas kelangsungan usahanya, maka auditor juga tidak akan menyatakan opini keraguan kelangsungan usaha.

Hasil penelitian ini mendukung hasil empiris sebelumnya yang membuktikan tidak adanya pengaruh dari *audit client tenure* kepada opini keraguan keberlangsungan hidup usaha yaitu Bahtiar *et al.*, (2021), Puspaningsih & Analia, (2020), Simamora & Hendarjatno (2019), Suryani (2020).

### **Efek *Audit Report Delay* Kepada *Opini Going Concern***

Merujuk hasil uji hipotesis (*Wald Test*), menunjukkan tingkat *Sig.*  $0,205 > 0,05$  yang artinya *audit lag* tidak memberikan pengaruh ke pemberian opini *going concern*. Oleh karena itu, **H2 ditolak**. Meskipun nilai *Beta* yang bernilai positif 0,016 menunjukkan pengaruh sama seperti hipotesis, tapi tetap tidak ada pengaruh signifikannya. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan yang menerima opini audit *going concern* mengalami proses pengauditan yang lebih lama ketimbang perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*. Buktinya ada yang belum mengalami *delay*, namun tetap diberikan opini *going concern* dan ada yang sangat *delay*, tapi tidak diberikan opini kelangsungan usaha oleh auditor.

Hal ini dapat dilihat dari contoh, PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk. (ALMI) lama proses audit untuk laporan keuangan sejak 2022-2024 itu berada di rentang 86-89 hari, PT. Berlina Tbk. (BRNA) & PT. Indo Komoditi Korpora Tbk. (INCF), keduanya membutuhkan waktu proses audit untuk tahun 2022-2024 direntang 86-88 hari, PT. Tirta Mahakam Resources Tbk. (TIRT) waktu proses audit yang dibutuhkan dalam rentang 85-87 hari, PT. Megalestari Epack Sentosaraya Tbk. (EPAC) membutuhkan waktu proses audit sekitar 83-87 hari, & PT. Jakarta Kyoei Steel Works Tbk. (JKSW) untuk proses tahun 2022-2023 membutuhkan waktu 80-88 hari, sedangkan pada tahun 2024 hanya membutuhkan waktu 44 hari, yang mana jumlah hari yang dibutuhkan untuk menerbitkan laporan dari beberapa perusahaan diatas, masih terbilang belum bahkan jauh dari kata *delay*, namun auditor tetap menyatakan opini ketidakpastian material terhadap kelangsungan usahanya. Kemudian, ada PT. Timah Tbk. (TINS) mengalami penundaan sebanyak H+8 untuk penerbitan laporan tahun 2024, tidak mendapatkan *opini going concern*. Bahkan, PT. Nusa Palapa Gemilang Tbk. (NPGF) yang mengalami *delay* proses berturut-turut yakni di tahun 2022 H+136 hari, di tahun 2023 H+24 hari, dan di tahun 2024 H+7, selama 3 tahun berturut-turut tersebut juga auditor tidak menyatakan opini *going concern*-nya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah lebih dulu menunjukkan bahwa tiada pengaruh *audit lag* kepada opini *going concern* seperti Averio (2020), Didied & Dwitama (2023), Mulyawati & Munandar (2022), Simamora & Hendarjatno (2019).

### **Efek Likuiditas Kepada *Opini Going Concern***

Berdasarkan *Wald Test*, likuiditas tidak memiliki efek kepada opini keberlangsungan hidup pada industri manufaktur sektor *basic materials*, sehingga **H3 ditolak**. Hal ini dikuatkan dari hasil *Wald Test* signifikansi sebesar  $0,966 > 0,05$  yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara likuiditas dengan opini *going concern*. Kemudian, didukung juga oleh *Beta* yang bernilai 0,000 yang artinya memang tidak ada pengaruh antara likuiditas dengan opini *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa baik atau tidak baiknya kondisi likuiditas perusahaan, mengacu dengan index rasio likuiditas yang berlaku umum, ternyata tidak memiliki andil dalam penilaian keraguan kelangsungan usahanya.

Contohnya, PT. Tirta Mahakam Resources Tbk. (TIRT) memiliki likuiditas tahun 2023-2024 sebesar 6,948 & 24,969, kemudian PT. Jakarta Kyoei Steel Works Tbk. (JKSW) yang memiliki tingkat likuiditas baik berturut-turut selama 3 tahun yakni 2,882; 2,422; dan 2,737. Keduanya menunjukkan kondisi likuiditas yang baik, tetapi auditor tetap memberikan opini *going concern* (*OAGC*). Lalu, ada contoh PT. Toba Pulp Lestari Tbk. (INRU) memiliki likuiditas 0,216 pada tahun 2023, PT. SLJ Global Tbk. (SULI) pada tahun 2022 memiliki likuiditas dibawah batas likuiditas ideal yaitu 0,145, PT. Fajar Surya Wisesa Tbk. (FASW) berturut-turut 2023-2024 mempunyai likuiditas 0,246 & 0,245, PT. Cemindo Gemilang Tbk. (CMNT) selama 2022-2024 menunjukkan angka 0,189; 0,263; &

0,192, terakhir PT. Archi Indonesia Tbk. (ARCI) dengan likuiditas selama 3 tahun 0,180; 0,276; & 0,185, seluruh perusahaan tersebut terbukti memiliki likuiditas dibawah batas, namun auditor tidak menerbitkan opini kelangsungan usaha.

Hasil penelitian ini mendukung hasil empiris sebelumnya yang membuktikan tidak ada pengaruhnya likuiditas ke opini *going concern* yaitu Budianto & Setiawan (2024), Didied & Dwitama (2023), Melati & Sihono (2024), Mulyawati & Munandar (2022), Mutsanna & Sukirno (2020), Pham (2022), Simamora & Hendarjatno (2019).

### **Efek Leverage Kepada Opini Going Concern**

Berdasarkan *Wald Test*, perusahaan manufaktur di sektor *basic materials* yang memiliki *leverage* diatas batas yang berlaku umum yaitu 35% atau 0,35, cenderung auditor menyatakan opini keraguan kelangsungan usahanya, yang berarti **H4 diterima**. Hal tersebut terlihat dari *Wald Test DAR* dengan nilai signifikansi  $0,027 < 0,05$  yang membuktikan bahwa adanya efek positif antara *leverage* dengan keyakinan auditor untuk mengeluarkan opini *going concern*. Kemudian, didukung juga dengan nilai *Beta (B)* bernilai positif sebesar 3,918, yang artinya tingkat *leverage* memberikan pengaruh positif ke opini keraguan kelangsungan usaha. *Leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan membiayai sebagian besar operasionalnya dengan utang, hingga suatu ketika nanti utang-utang tersebut dikhawatirkan akan memperbesar risiko kegagalan usaha. Sehingga, menjadi sebuah *concern* bagi auditor untuk selalu memberikan alarm kelangsungan usaha terhadap *leverage* yang melebihi batas.

Semua bisa dilihat melalui contoh, PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk. (ALMI) pada tahun 2022 memiliki *leverage* sebesar 0,544, PT. Berlina Tbk. (BRNA) yang memiliki solvabilitas 0,549 di tahun 2024, PT. J Resources Asia Pasifik Tbk. (PSAB) mengalami *leverage* tinggi berturut-turut selama 3 tahun 0,529; 0,554; & 0,536, PT. Jakarta Kyoei Steel Works Tbk. (JKSW) yang memiliki rasio *leverage* diatas ketentuan 3 tahun berturut-turut masing-masing sebesar 4,099; 4,115; & 4,242 & PT. Tirta Mahakam Resources Tbk. (TIRT) dengan tingkat solvabilitas diatas batas selama 2022-2024 masing-masing sebesar 3,388; 3,940; & 4,756, dan PT. Waskita Beton Precast Tbk. (WSBP) yang selama 2022-2024 menunjukkan angka 1,353; 1,149; & 1,430, perusahaan-perusahaan yang menjadi contoh tersebut menunjukkan *leverage* tinggi yang kemudian oleh auditor diberikan opini keraguan keberlangsungan usaha (*OAGC*). Sedangkan, ada PT. Lionmesh Prima Tbk. (LMSH) memiliki *leverage* rendah pada tahun 2022 yaitu 0,157, PT. Polychem Indonesia Tbk. (ADMG) yang memiliki *leverage* pada 2 tahun berbeda 2022 & 2024 dengan nilai 0,155 & 0,253, PT. Agro Yasa Lestari Tbk. (AYLS) yang juga memiliki *leverage* di 2 tahun berbeda 2022 & 2024 sebesar 0,033 & 0,002, PT. Nusa Palapa Gemilang Tbk. (NPGF) memiliki 2 tahun berturut-turut (2023-2024) rendah *leverage* yaitu 0,146 & 0,252, dan terakhir ada PT. Optima Prima Metal Sinergi Tbk. (OPMS) selama 3 tahun berturut-turut menunjukkan *leverage* kecil yakni 0,026; 0,020; & 0,009. Seluruh perusahaan dengan *leverage* rendah tersebut tidak mendapatkan opini negatif (*OAGC*).

Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang membuktikan hasilnya bahwa *leverage* memiliki efek positif kepada opini *going concern* yaitu Averio (2020), Budianto & Setiawan (2024), Caroline *et al.*, (2023), Melati & Sihono (2024), Pardede (2021), Simamora & Hendarjatno (2019), Wijaya & Yanti (2021).

### **Efek Profitabilitas Kepada Opini Going Concern**

Merujuk hasil uji parsial (*Wald Test*) dapat menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memberikan efek ke opini audit kelangsungan usaha pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials*, sehingga **H5 ditolak**. Hal ini ditunjukkan dari hasil *Wald Test* dengan nilai *Sig.*  $0,270 > 0,05$ . Walaupun nilai *B* profitabilitas bernilai negatif yaitu -0.809, yang

artinya ada pengaruh negatif kepada opini *going concern*, sesuai dengan hipotesis. Mengartikan bahwa laba dan rugi perusahaan tidak memberikan dampak langsung kepada opini kelangsungan usaha. Sehingga, penilaian yang diberikan selain melihat dari profitabilitas, auditor pun memperhatikan faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh ke opini keraguan kelangsungan usaha.

Dapat dilihat dari beberapa contoh seperti, PT. Ancora Indonesia Resources Tbk (OKAS) pada tahun 2022 memiliki *ROE* sebesar 1,272 atau 127,2%, PT. Trias Sentosa Tbk. (TIRT) pada tahun 2022 mempunyai rasio profitabilitas 0,143 atau 14,3%, dan PT. Waskita Beton Precast Tbk. (WSBP) dimana pada tahun 2024 menunjukkan *ROE* 0,640 atau 64,0%, ketiga-tiganya tetap auditor nyatakan opini keraguan *going concern*. Kemudian, ada beberapa contoh seperti PT. Indal Aluminium Industry Tbk. (INAI) dan PT. Nusa Palapa Gemilang Tbk. (NPGF) yang keduanya memiliki *ROE* dibawah batas tahun 2022 masing-masing sebesar -0,383 dan -0,222, PT. Alkindo Naratama Tbk. (ALDO) dan PT. Cemindo Gemilang Tbk. (CMNT) yang pada tahun 2024 menunjukkan rasio sebesar -0,009 & -0,223, PT. Fajar Surya Wisesa Tbk. (FASW) menunjukkan profitabilitas 2023-2024 sebesar -0,143 & -0,333 PT. Toba Pulp Lestari Tbk. (INRU) yang memiliki profitabilitas negatif selama 2022-2024 yaitu -0,151; -0,234; & -0,241, PT. Saranacentral Bajatama Tbk. (BAJA) pada tahun 2022 dan 2024 memiliki rasio profitabilitas masing-masing sebesar -0,938 & -0,992, & PT. Polychem Indonesia Tbk. (ADMG) berturut-turut menunjukkan profitabilitas negatif selama 2022-2023 sebesar -0,184 dan -0,152, seluruh perusahaan tersebut terlihat buruk untuk kondisi profitabilitasnya, tapi auditor tidak memberikan opini *going concern*.

Hasil penelitian ini telah sejalan dan sesuai dengan hasil empiris terdahulu, dimana telah membuktikan bahwa pemberian opini *going concern* tidak dipengaruhi tingkat profitabilitas seperti Budianto & Setiawan (2024), Didied & Dwitama (2023), Melati & Sihono (2024), Mulyawati & Munandar (2022), Mutsanna & Sukirno (2020), Pham (2022), Simamora & Hendarjatno (2019).

### **Efek *Financial Distress* Kepada Opini *Going Concern***

Melalui *Wald Test*, diketahui bahwa variabel *financial distress* memberikan pengaruh kepada opini kelangsungan usaha pada perusahaan manufaktur *basic materials*, sehingga **H6 diterima** dengan bukti tingkat *Sig.*  $0,043 < 0,05$ . Artinya Kondisi *financial distress* memberikan efek positif terhadap pemberian penilaian kelangsungan hidup usaha oleh auditor. Pernyataan positif ini didukung juga oleh nilai *Beta* yang positif yaitu 2,285. Perusahaan dengan krisis *financial* cenderung berpotensi diberikan opini negatif yaitu opini *going concern* karena auditor menganggap bahwa krisis keuangan menjadi salah satu faktor utama penyebab kegagalan usaha. Sehingga, sangat penting bagi perusahaan manufaktur untuk menjaga struktur permodalannya agar terhindar dari *financial distress*.

Hal ini dapat terlihat dari total 66 sampel data dari perusahaan lintas tahun, 32 sampel data atau hampir 50%nya mendapatkan *OAGC*. Data-data tersebut terdiri dari PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk. (ALMI), PT. Berlina Tbk. (BRNA), PT. Jakarta Kyoei Steel Works Tbk. (JKSW), PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk. (KRAS), PT. J Resources Asia Pasifik Tbk. (PSAB), PT. Trias Sentosa Tbk. (TIRT), PT. Indo Komoditi Korpora Tbk. (INCF), PT. Waskita Beton Precast Tbk. (WSBP), & PT. Megalestari Epack Sentosaraya Tbk. (EPAC) yang mengalami *financial distress* berturut-turut selama 2022-2024 dan selama 3 tahun berturut-turut itu pun auditor konsisten memberikan opini *going concern*. Kemudian, ada PT. Indal Aluminium Industry Tbk. (INAI) & PT. SLJ Global Tbk. (SULI) yang mengalami krisis finansial selama 2023-2024, juga mendapat opini keraguan kelangsungan usaha dari auditor, dan ada PT. Kapuas Prima Coal Tbk. (ZINC)

yang baru mengalami *financial distress* di tahun 2024, namun tetap diberikan opini *going concern*.

Hasil studi ini telah sama dengan beberapa hasil terdahulu yang mana telah menemukan dampak positif *financial distress* ke opini keraguan *going concern* yaitu Agnes (2020), Hulu *et al.*, (2022), Iriyanti & Nyale (2022), Khalita & Challen (2023), Melati & Sihono (2024), Pham (2022), Putra & Annisa (2024).

## PENUTUP

Efek *audit tenure*, *audit report delay*, likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan *financial distress* kepada terbitnya opini audit *going concern* sebagai objek penelitian pada perusahaan-perusahaan manufaktur sektor *basic materials* dengan sampel 39 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2022-2024, menghasilkan kesimpulan bahwa *independent variables* penelitian ini yakni *audit tenure*, *audit report delay*, likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan *financial distress* berpengaruh simultan kepada diterimanya opini audit kelangsungan usaha. Selanjutnya, opini *going concern* teruji secara positif dipengaruhi oleh *leverage* dan *financial distress*, sedangkan *audit tenure*, *audit report delay*, likuiditas, dan profitabilitas tidak memengaruhi opini *going concern*.

Keterbatasan penelitian ini adalah adanya angka rasio likuiditas yang terlampaui besar yang tercantum dalam nilai *maximum* yang mencapai angka 17.518,658 yang diperoleh PT. Agro Yasa Lestari Tbk. (AYLS) di tahun 2024, diduga hal ini menjadi penyebab tidak berpengaruhnya likuiditas kepada opini *going concern*. Berdasarkan dengan *audit report* 2024 AYLS, lonjakan likuiditas tersebut didapatkan karena adanya koreksi utang pajak di tahun 2024. Lalu, dalam penelitian ini tidak memasukkan variabel rasio perputaran (*turnover ratio*) sebagai variabel independen, yang mungkin memiliki dampak signifikan terhadap pertimbangan terbitnya opini *going concern*, hal ini karena keterbatasan pengetahuan peneliti yang hanya berfokus kepada faktor-faktor yang menurut peneliti memberikan dampak kepada diterbitkannya opini keraguan kelangsungan usaha berdasarkan pengalaman kerja peneliti pada tahun 2023. Kemudian, keterbatasan penelitian ini yang selanjutnya adalah adanya kemungkinan lain yang memengaruhi keputusan auditor memberikan opini negatif selain data kuantitatif, misalnya informasi dari manajemen yang kurang memadai atau asimetri informasi yang diberikan kepada auditor. Disarankan pada penelitian selanjutnya dapat menggabungkan variabel *turnover ratio* bersama dengan rasio analisis keuangan lainnya dan mempertimbangkan untuk menguji kembali variabel *audit tenure* agar dapat ditemukan hasil negatif secara signifikan kepada opini *going concern*. Peneliti berharap data yang diteliti pada penelitian selanjutnya tidak terjadi hal yang sama seperti likuiditas dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini memberikan pandangan terhadap pentingnya asumsi *going concern* dalam perusahaan. Ketika auditor menyimpulkan adanya keraguan signifikan terhadap kelangsungan usaha (*going concern*) suatu entitas, hal ini memiliki implikasi yang luas dan serius, tidak hanya bagi manajemen tetapi juga bagi investor, kreditor, karyawan, dan pihak berkepentingan lainnya. Opini *going concern* menandakan bahwa perusahaan memerlukan tindakan korektif yang cepat dan signifikan untuk mencegah kegagalan berusaha. Sehingga, perusahaan sepatutnya dapat mempertahankan kinerja keuangannya, struktur permodalannya, & pengelolaan kewajibannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, D., & Purwaningsih, E. (2022). The effect of leverage, liquidity and asset growth on profitability. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(2), 1781–1796. <http://www.journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/2343>
- Agnes, D. (2020). Analisis ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, financial distress dan likuiditas terhadap kecenderungan penerimaan opini audit going concern. *JCA Ekonomi*, 1(1), 78–87. <https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jeco/article/view/55>
- Akono, H. (2020). Audit firm tenure and perceived audit quality: evidence from CEO incentive contracts. *Review of Accounting and Finance*, 19(3), 313–337. <https://doi.org/10.1108/RAF-07-2018-0139>
- Altman, E. I., Iwanicz-Drozdowska, M., Laitinen, E. K., & Suvas, A. (2017). Financial distress prediction in an international context: A review and empirical analysis of Altman's Z-Score Model. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 28(2), 131–171. <https://doi.org/10.1111/jifm.12053>
- Arista, D., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh audit tenure, ukuran perusahaan, dan rotasi audit terhadap kualitas audit (Literature review audit internal). *Jurnal Economina*, 2(6), 1247–1257. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i6.594>
- Averio, T. (2020). The analysis of influencing factors on the going concern audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152–164. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078>
- Bahtiar, A., Meidawati, N., Setyono, P., Putri, N. R., & Hamdani, R. (2021). Determinants of going concern audit opinion: An empirical study in Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 25(2), 183–193. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol25.iss2.art8>
- Bhattacharya, S. (1979). Imperfect information, dividend policy, and “the bird in the hand” fallacy. *Bell Journal of Economics*, 10(1), 8–10. <https://doi.org/10.2469/dig.v27.n1.3>
- Bhuiyan, M. B. U., Man, Y., & Lont, D. H. (2024). Audit report lag and the cost of equity capital. *Journal of Capital Markets Studies*, 8(2), 212–241. <https://doi.org/10.1108/JCMS-02-2024-0008>
- Brooks, L. (Lily) Z., Gill, S., Wong-On-Wing, B., & Yu, M. D. (2022). Does audit firm tenure enhance firm value? Closing the expectation gap through corporate social responsibility. *Managerial Auditing Journal*, 37(8), 1113–1145. <https://doi.org/10.1108/MAJ-11-2020-2902>
- Budianto, & Setiawan, D. (2024). Factors that determine going concern opinions on manufacturing companies in Indonesia. *DLSU Business and Economics Review*, 33(2), 120–133.
- Caroline, H. I., Minarso, B., & Nurcahyono, N. (2023). Determinan opini audit going concern: Studi kasus perusahaan sektor industri barang konsumsi. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 48–61. <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i1.17082>

- Chen, C., Jia, H., Xu, Y., & Ziebart, D. (2022). The effect of audit firm attributes on audit delay in the presence of financial reporting complexity. *Managerial Auditing Journal*, 37(2), 283–302. <https://doi.org/10.1108/MAJ-12-2020-2969>
- Didied, N. M., & Dwitama, D. S. (2023). Determinants of going-concern audit opinion. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478)*, 12(7), 345–357. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v12i7.2882>
- Endiana, I. D. M., & Suryandari, N. N. A. (2021). Opini going concern: Ditinjau dari agensi teori dan pemicunya. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 5(2), 224–242. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i2.4490>
- Ferdy, S., & Iskak, J. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi opini audit going concern pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, IV(3), 1352–1359.
- Fima Blog. (2025, May 20). *Apa Itu ROE (Return On Equity)? Inilah Ulasan Lengkapnya!* <https://fima.co.id/blog/apa-itu-roe/>
- Gulo, S., Rahima, P., & Wan, F. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit dengan pengungkapan going concern pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment di BEI 2015 - 2019. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 5(1), 105–122.
- Haalisa, S. N., & Inayati, N. I. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, audit tenure, kualitas audit, dan audit report lag terhadap opini audit going concern. *Review of Applied Accounting Research (RAAR)*, 1(1), 25–36. <https://doi.org/10.30595/raar.v1i1.11721>
- Halim, K. I. (2021). Pengaruh leverage, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit going concern. *Owner*, 5(1), 164–173. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.348>
- Handoyo, S., Wicaksono, A. P., & Aditya, F. A. (2022). Does audit lag become a signal of going-concern audit opinion? *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 6(12), 68–80. <https://doi.org/10.51505/ijebmr.2022.61206>
- Hulu, Y. A., Toni, N., & Sitepu, W. R. B. (2022). The effect of audit quality , financial condition and earnings management on the going concern audit opinion with corporate mechanism as a moderating variable. *Economics & Management*, 3(97), 119–128.
- Indrati, M., & Azizah, I. (2022). Pengaruh leverage, likuiditas, dan profitabilitas terhadap kesulitan keuangan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1640–1647. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i3.2468>
- Iriyanti, I., & Nyale, M. H. Y. (2022). Pengaruh financial distress dan reputasi auditor terhadap opini audit going concern dengan komite audit sebagai pemoderasi. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(4), 1091–1100. <https://doi.org/10.37481/sjr.v5i4.585>

- Kamil, K., & Maksun, M. (2023). The effect of audit report lag, leverage ratio and audit tenure on going concern audit opinion: Empirical study of go public companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. *Economics and Business Quarterly Reviews*, 6(1), 197–206. <https://doi.org/10.31014/aior.1992.06.01.498>
- Karnawati, Y., & Handayani, S. (2022). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit delay. *Jurnal Ekonomi: Journal of Economic*, 13(1), 20–28. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/4389>
- Kasmir. (2023). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta, Pub. L. No. Kep-306/BEJ/07-2004, 1 (2004). <https://www.idx.co.id/media/1321/13.pdf>
- Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta, Pub. L. No. Kep-307/BEJ/07-2004, 1 (2004). <https://www.idx.co.id/media/1328/19.pdf>
- Khalita, R., & Challen, A. E. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern. *Jurnal Audit & Perpajakan*, 2(2), 63–68.
- Melati, D., & Sihono, A. (2024). Elements influencing going concern audit opinion on manufacturing corporations in Indonesia. *Majalah Ilmiah Bijak*, 21(1), 156–172.
- Mulyani, A., & Asmeri, R. (2020). The effect of profitability, liquidity, and leverage in predicting financial distress (empirical study on various industries companies listed on ISE). *Jurnal Matua*, 2(4), 259–278.
- Mulyawati, A., & Munandar, A. (2022). Audits quality in mediating profitability, liquidity, audit lag, prior opinion on accepting going concern audits. *Interdisciplinary Social Studies*, 1(8), 1000–1012. <https://doi.org/10.55324/iss.v1i8.178>
- Mutsanna, H., & Sukirno, S. (2020). Faktor determinan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(2), 112–131. <https://doi.org/10.21831/nominal.v9i2.31600>
- Naziah, R., & Nyale, M. H. Y. (2022). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit going concern. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2687–2699. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.747>
- Nurcahyani, W., Ramli, A. H., Larasati, A., & Reza, H. K. (2023). Influence audit fee , tenure audit and KAP rotation on audit quality empirical study on BUMN banking in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(3), 613–624. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i3.1259>
- Oktaviana, I. R., & Karnawati, Y. (2020). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit going concern. *JCA Ekonomi*, 1(1), 115–125. <https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jeco/article/view/58>

- Oktaviani, O., & Challen, A. E. (2020). Pengaruh kualitas auditor, audit tenure dan debt default terhadap penerimaan opini audit going concern. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 83–90. <https://doi.org/10.29103/jak.v8i2.2727>
- Pardede, Y. R. G. (2021). Pengaruh kualitas audit, opinion shopping, opini going concern tahun sebelumnya, dan solvabilitas terhadap penerimaan opini going concern. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB 9.2*, 2–24.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, Pub. L. No. 13/POJK.03/2017, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 1 (2017).
- Pham, D. H. (2022). Determinants of going-concern audit opinions: evidence from Vietnam stock exchange-listed companies. *Cogent Economics and Finance*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2145749>
- Pobrić, A. (2024). Going concern audit reporting in Bosnia and Herzegovina. *EKONOMSKI VJESNIK / ECONVIEWS*, 37(2), 393–402.
- Pramudya, A. (2025). *Quick Ratio: Contoh, Rumus, dan Cara Menghitungnya*. <https://www.jurnal.id/id/blog/quick-ratio/>
- Purwaningsih, E., & Zelina, R. (2022). Pengaruh eksekutif wanita, struktur modal, dan pertumbuhan laba terhadap financial distress. *Trilogi Accounting and Business Research*, 4(1), 95–106. <https://doi.org/10.31326/tabr.v4i1.1622>
- Puspaningsih, A., & Analia, A. P. (2020). The effect of debt default, opinion shopping, audit tenure and company's financial conditions on going-concern audit opinions. *Review of Integrative Business and Economic Research*, 9(2), 115–127.
- Putra, R., & Annisa, D. (2024). Pengaruh financial distress, auditor switching, dan audit report lag terhadap opini audit going concern (studi empiris pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index 70 periode 2018-2022). *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(1), 217–224. <https://doi.org/10.37481/jmeh.v4i1.696>
- Rahmawati, I., & Darsono, D. (2022). Pengaruh kondisi keuangan, kualitas audit, debt default, firm size, dan audit lag terhadap opini audit going concern (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11(3), 1–10. <https://repofeb.undip.ac.id/10506/>
- Reskika, N., & Wahyudi, I. (2021). The effect of company size, profitability, audit committee on audit delay with public accounting firm size as moderating variables. *Hirarki: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 3(3), 418–441. <https://doi.org/10.30606/hirarki.v3i3.1430>
- Rohmah, N. H., & Astuti, T. D. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit going concern pada perusahaan manufaktur di BEI 2020-2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 43551–43562.
- Ross, S. A. (1977). The determination of financial structure: The incentive-signalling

- approach. *The Bell Journal Of Economics*, 8(1), 23–40. <https://doi.org/10.2469/dig.v27.n1.2>
- Septyanto, D., & Welandasari, N. F. (2020). Effect of current ratio, debt to asset ratio, and return on assets on financial distress in Indonesia Stock Exchange. *The 2nd International Conference on Strategic Mental Revolution (ICoSMR)*, 231–247.
- Seth, S. (2025). *Quick Ratio Formula With Examples, Pros and Cons*. <https://www.investopedia.com/terms/q/quickratio.asp>
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0038>
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Suryani. (2020). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, debt default dan audit tenure terhadap opini audit going concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 245–252. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i3.346>
- Syahzuni, B. A., Ansita, J., & Prastyani, D. (2022). Faktor - faktor penentu harga saham. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 1194–1204.
- Syaputri, L. A., & Putra, A. (2022). Pengaruh solvabilitas, opini audit dan umur perusahaan terhadap audit delay. *Journal Advancement Center for Finance and Accounting*, 02(03), 413–435. <http://journal.jacfa.id/index.php>
- Wahyudi, I., Endah Lestari, H., & Mahroji, M. (2022). Pengaruh financial distress, opinion shopping, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit going concern. *JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 5(2), 200–215. <https://doi.org/10.32493/frkm.v5i2.18392>
- Wijaya, T., & Yanti, L. D. (2021). Pengaruh financial distress, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap pemberian opini audit going concern (Pada perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2018). *ECo-Fin*, 3(2), 257–275. <https://doi.org/10.32877/ef.v3i2.406>
- Wulandari, E. (2021). Opini audit, ukuran perusahaan dan kualitas audit dampaknya terhadap audit delay. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 8(1), 18–26. <https://doi.org/10.55963/jraa.v8i1.378>
- Yuliani, A. F., & Arief, A. (2023). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, audit tenure, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit going concern. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1705–1714. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16240>
- Zdolšek, D., Jagrič, T., & Kolar, I. (2022). Auditor’s going-concern opinion prediction: the case of Slovenia. *Economic Research-Ekonomiska Istrazivanja*, 35(1).

<https://doi.org/10.1080/1331677X.2021.1888766>